

MAHASISWA SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Oleh:
Ardita Sindy Cahyani
(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Melikai Jihan El-Yunusi
(IAI Al-Khoziny Sidoarjo)

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan karakter dan pemikiran kritis. Dalam hal ini pendidikan mendorong pemahaman yang mendalam tentang moralitas dan ilmu pengetahuan. Mahasiswa sebagai makhluk individual dan sosial memiliki hak-hak pribadi yang harus dihormati oleh masyarakat dan kewajiban sosial yang harus dipenuhi. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis individual dan sosial dalam mencapai transformasi positif dalam pendidikan di masyarakat. Karena mahasiswa sebagai agen perubahan memperjuangkan perbaikan dalam sistem pendidikan. Adapun metode penelitian ini adalah metode *library reasearch* dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari jurnal, buku, dan sebagainya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa dapat menjadi agen transformasi dengan menggabungkan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang mereka peroleh dari pendidikan ke dalam tindakan nyata yang membantu masyarakat. Mahasiswa dapat mencapainya melalui menyuarakan aspirasi, membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

Kata Kunci : Mahasiswa, Muhammad Iqbal, Transformasi Pendidikan

Abstract

Education is a means of developing character and critical thinking. In this respect education promotes a deep understanding of morality and science. Students as individuals and social beings have personal rights to be respected by society and social obligations to be fulfilled. Thus, the aim of this research is to analyze the individual and social in achieving positive transformation in education in society. Because students as agents of change are fighting for improvement in the education system. As for the research method, this is a library reasearch method with a qualitative descriptive approach that comes from journals, books, and so on. The results of this study explain that students can be agents of transformation by integrating the knowledge and moral values they have acquired from education into real actions that help society. Students can it by expressing their aspirations, helping to improve the quality of education and creating an enabling environment for learning.

Keywords: *Students, Muhammad Iqbal, Educational Transformation*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah komponen penting dalam upaya perubahan suatu bangsa menuju arah yang lebih baik. Tanpa pendidikan, suatu bangsa dapat dikatakan mustahil untuk berdiri sendiri dan mencapai kemajuan yang diharapkan. Perubahan pendidikan yang baik memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Melalui hal tersebut setiap orang memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi kreatif, memperoleh pengetahuan yang lebih luas, menjadi orang yang lebih baik, dan memikul tanggung jawab melalui pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Menjadi mahasiswa adalah tahapan tertinggi dari pendidikan. Mahasiswa, calon tenaga profesional yang akan mendorong kemajuan bangsa. Dalam pendidikan, peran mahasiswa sebagai agen transformasi sangat penting. Artinya, mahasiswa harus mendapatkan pendidikan yang cukup untuk memperluas wawasan mereka sehingga mereka dapat membawa perubahan bagi bangsa mereka sebab bangsa yang kaya wawasan akan menjadi bangsa yang maju.

Berikut hal yang perlu dilakukan oleh mahasiswa antara lain menggunakan media sosial dan internet dengan bijak, membaca buku, serta terbuka dengan pengalaman baru. Hubungan ketiga kemampuan efikasi diri ini ada kaitannya dengan literasi digital. Literasi digital, menurut Paul Gilster merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital dengan efektif dalam berbagai bidang. Pendapat Gilster tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan dalam menggunakan teknologi dan informasi sudah menjadi kebutuhan mutlak dewasa ini dan harus dimiliki oleh setiap individu.¹

Mahasiswa sebagai agen transformasi diminta untuk selalu memanfaatkan potensinya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk membawa perubahan, terutama dalam hal pendidikan yang seimbang tetapi hasilnya belum maksimal. Ini

¹ Herlina, Dyna, "Membangun karakter bangsa melalui literasi digital", In *Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dalam Percepatan Pembangunan Indonesia Bermartabat*, 2015.

dikarenakan oleh krisis multidimensional yang berkepanjangan. Permasalahan lainnya yaitu mahasiswa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk terlibat dalam aktivitas praktik lapangan.²

Menurut Saifuddin, sebagian besar perguruan tinggi masih menerapkan kurikulum yang tidak memberikan cukup ruang bagi mahasiswa untuk praktik lapangan³, ini menyebabkan mereka kurang terbiasa menggunakan pemikiran, ide, dan kreativitas mereka untuk membantu memecahkan dan menyelesaikan berbagai macam masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program kampus mengajar untuk meningkatkan kualitas dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa. Ada juga yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa terikat oleh almamater yang disebut dengan volunter. Keduanya memberikan manfaat yang sama yaitu simbiosis mutualisme antara sekolah, mahasiswa dan masyarakat.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, mahasiswa yang berpartisipasi dalam program ini memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi langsung ke sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan. Harapannya mahasiswa dapat membantu proses pembelajaran di daerah 3T (terdepan, terpinggirkan, dan tertinggal) atau kota, yang akan membantu meratakan pendidikan di Indonesia.⁴ Dalam hal ini program kampus mengajar dianggap sebagai upaya nyata untuk memajukan pendidikan dasar. Ini juga menjadi salah satu program unggulan pemerintah untuk mengatasi masalah dunia pendidikan tinggi saat ini, seperti penyerapan tenaga kerja dan relevansi lulusan dengan industri.⁵ Sekolah yang tergabung pada program ini mengungkapkan bahwa kehadiran siswa sangat membantu administrasi sekolah, program pembelajaran dan adaptasi teknologi.

² Rira Kartika, "Analisis faktor munculnya gejala stres pada mahasiswa akibat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19", *Edukasi Dan Teknologi*, 1(2), (2020), 5.

³ Arizona, dkk., "Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), (2020), 68.

⁴ Wartoyo, "Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila", *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 4(2), (2020), 143.

⁵ Antoni et al., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkkm) Pada Mahasiswa Universitas Afa Royhan Padangsidempuan", *Jurnal Education And Development*, 10(1), 2022, 395.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Sukamto menunjukkan bahwa kegiatan kampus mengajar sangat membantu guru di sekolah dalam pembelajaran literasi dan numerasi.⁶ Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Shabrina menunjukkan bahwa kegiatan kampus mengajar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam literasi dan numerasi.⁷ Penelitian lebih lanjut akan menyelidiki bagaimana kegiatan ini dapat diterapkan di seluruh kampu sebab penelitian sebelumnya belum mengkaji peran mahasiswa sebagai agen transformasi. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian terhadap pengetahuan dan nilai-nilai moral untuk menyuarkan aspirasi, membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran menggunakan perspektif Muhammad Iqbal.

B. Metode penelitian

Metode penelitian adalah teknik ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan teori dan pengetahuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada subjek penelitian dan keinginan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh yang mencakup realitas sosial. Data yang disajikan dalam jenis ini tanpa manipulasi.

Pada metode penelitian menggunakan *library research* yaitu pengumpulan data yang dilakukan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur. Literatur tersebut dapat mencakup surat kabar, majalah, jurnal, dan dokumenter selain buku. Tujuannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari adalah fokus utama penelitian perpustakaan.⁸ Zed Mestika mendefinisikan penelitian *library research* sebagai serangkaian tugas yang berkaitan dengan teknik untuk mengumpulkan data perpustakaan, membaca, mendokumentasikan, dan

⁶ Sukamto, S., "Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) sebagai Cikal Bakal Penggerak Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar", *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 339–345, 2021.

⁷ Shabrina, "Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basivedu*, 6(1), 916–924, 2022.

⁸ Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), 20.

memproses sumber data yang diperoleh dari koleksi tanpa perlu terjun langsung ke lapangan.⁹ Sedangkan Abdul Rahman Sholeh mendefinisikan penelitian *library research* sebagai metode pengumpulan pengetahuan yang berpusat di sekitar sumber data seperti buku, majalah, jurnal, dan rekaman naratif historis.¹⁰

Adapun sumber data yang ditulis peneliti diperoleh melalui berbagai media seperti jurnal, buku, dan sebagainya yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengamatan yang mendalam pada subjek yang diteliti.

C. Pembahasan

1. Biografi dan Pemikiran Muhammad Iqbal

Allama Iqbal, dikenal sebagai Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi yang lahir di Sialkot pada 9 November 1877.¹¹ Ia dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Lingkungan tersebut membawanya melanjutkan studi di Universitas Cambridge dan Jerman untuk dapat memperoleh gelar Doctor of Philosophy (PhD) bidang tasawuf serta dapat mempelajari filosofi dari Barat dan Timur. Ia juga dikenal sebagai orang yang menggambarkan seberapa indah puisi itu dan seberapa dalam pemikiran filosofisnya.

Sebagai seorang penyair, kecintaannya pada kebebasan, semangat nasionalisme, dan keindahan spiritualitas Islam tercermin dalam karya-karya Iqbal. Puisi-puisinya seperti, "*Lab Pe Aati Hai Dua Ban Ke Tamanna Meri*" dan "*Tarana-e-Mill*", mendorong gerakan kebangsaan untuk menyampaikan keinginan masyarakat Muslim agar bangkit. Akan tetapi intelektual Iqbal tidak terbatas pada puisinya saja. Dalam filsafat pendidikan, kontribusi utama Iqbal terletak pada pemikirannya yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan konsep-konsep modern dan menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk memupuk rasa kebangsaan, kebebasan, dan keadilan.

Sebagai seorang filsuf, Iqbal mengembangkan gagasan tentang "Khudi" atau "ego yang tinggi", yang mendorong orang untuk menggali potensi batin mereka

⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

¹⁰ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

¹¹ W.C. Smith, *Modern Islam in India*, (New Jersey: Pricenton University Press, 1957), 107.

untuk mencapai tujuan tertinggi. Menurutnya, pendidikan tidak hanya harus memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu orang memahami diri mereka sendiri, menjadi lebih percaya diri, dan menemukan tujuan hidup yang kuat. Iqbal menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada kesejahteraan masyarakat. Karena itu, dia membangun ide-idenya sebagai dasar pendidikan dengan menekankan moralitas, kebebasan berpikir, dan pemberdayaan individu.

Pada tanggal tanggal 21 April 1938 Muhammad Iqbal meninggal dunia. Ia meninggalkan warisan pemikiran yang akan bertahan selamanya dan mendorong generasi berikutnya untuk mencari jati diri dan kebebasan. Ini sangat menginspirasi banyak orang, terutama di dunia pendidikan, dimana prinsip-prinsipnya tentang kebebasan, moralitas, dan pengembangan diri masih relevan hingga hari ini.

Muhammad Iqbal hidup dengan tujuan dapat memberi manfaat kepada masyarakat, bukan hanya dirinya dan keluarganya. Muhammad Iqbal berharap impiannya akan menjadi kenyataan dan dapat membantu semua orang dalam memecahkan masalah mereka. Karya yang ditulis oleh Muhammad Iqbal mempengaruhi dan mendorong sejumlah orang untuk menyelidiki dan menerapkan dalam kehidupan nyata.

Selain mengembangkan filsafat, teori Muhammad Iqbal juga memberikan wawasan ke dalam bidang pendidikan. Puisi Muhammad Iqbal yang dijelaskan oleh Saiyidain dalam buku *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan Budi Pekerti*. Dalam buku tersebut adanya norma-norma manusia, etika, dan tatakrama didasarkan pada budi pekerti yang melekat dalam diri setiap individu. Ikhwan Fauzi mengatakan bahwa orang yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik akan tetap berada dalam kelompok orang yang selalu berprasangka buruk.¹²

Pendapat tersebut berasal dari fakta bahwa prasangka buruk yang terus-menerus ditanamkan dalam dirinya dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri, termasuk gangguan kesehatan mental dan pikiran. Dia memiliki pikiran yang berburuk sangka, yang membuatnya sulit untuk maju dalam berpikir dan mencapai

¹² Ikhwan Fauzi, *Menggapai Nilai Rubiyah*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2004), Hlm 67.

prestasi.¹³ Akibatnya, dia akhirnya menggunakan kecurangan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, karena mereka adalah mahasiswa yang sedang mengalami perkembangan yang cepat, mereka harus menghindari berburuk sangka.

Dalam sebuah puisi yang berbeda, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa setiap orang memiliki aspirasi untuk kehidupan yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang harus terpenuhi. Orang-orang dengan tujuan yang tinggi dan kemauan yang kuat untuk mengejar, mereka tidak hanya akan mengikuti aliran kehidupan, tetapi juga akan beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan. Muhammad Iqbal menegaskan bahwa setiap orang harus menyadari potensi mereka sendiri dan memiliki aspirasi yang tinggi untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral.¹⁴

2. Mahasiswa sebagai Agen Transformasi Perspektif Muhammad Iqbal

Memahami peran mahasiswa sebagai agen transformasi dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal menganggap pendidikan sebagai cara untuk menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab, mendorong semangat kreatif, dan memaksimalkan potensi diri. Berikut ini adalah relevansi perspektifnya tentang Mahasiswa sebagai agen transformasi dalam pendidikan:

1. Pemikiran "Khudi":

Muhammad Iqbal melihat mahasiswa sebagai agen transformasi dalam pendidikan, dan dia menggunakan konsep "Khudi" untuk membawa mahasiswa sebagai agen transformasi yang efektif. Menurut Iqbal, "Khudi" membantu mahasiswa memahami dan memaksimalkan potensi mereka sendiri. "Khudi" dalam pendidikan mendorong mahasiswa untuk menyelidiki minat-bakat mereka, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan membantu mereka mencapai tujuan akademik dan pribadi yang signifikan.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang "Khudi" akan lebih mampu mengidentifikasi dan mengejar tujuan hidup mereka

¹³ *Ibid*, 67.

¹⁴ Zakiyah, Kholidah., "Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium", *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), (2018), 78.

dengan semangat. Dalam hal ini pada pemikiran "Khudi" melibatkan moralitas dan etika. Iqbal percaya bahwa mahasiswa akan belajar tanggung jawab moral mereka terhadap masyarakat dengan membangun "Khudi". Diharapkan mereka mampu menggabungkan keberanian dan kejujuran dalam setiap tindakan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada perbaikan sosial.

"Khudi" mendorong mahasiswa untuk menjadi tidak hanya konsumen pengetahuan pasif tetapi juga pencipta dan penentu arah perubahan dalam konteks peran agen transformasi.¹⁵ Konsep ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendorong perkembangan positif di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Mereka tidak hanya akan berkembang secara pribadi melalui pengembangan diri tetapi mereka juga akan menjadi kekuatan transformasi yang mempengaruhi lingkungan mereka.

2. Semangat Kreativitas dan Pemikiran Kritis:

Muhammad Iqbal sangat menekankan pentingnya kreativitas dan pemikiran kritis dalam pemikirannya tentang pendidikan, terutama ketika dia melihat fenomena mahasiswa sebagai agen transformasi. Kreativitas didefinisikan oleh Iqbal sebagai kemampuan untuk berpikir di luar batas konvensional, membuat konsep baru, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks bagaimana mahasiswa berfungsi sebagai agen transformasi, semangat kreativitas mendorong mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan solusi inovatif untuk masalah, dan menciptakan cara baru untuk menyelesaikannya. Dalam membawa perubahan positif di lingkungan pendidikan dan masyarakat, kreativitas ini menjadi kekuatan utama.

Selanjutnya, kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan menyaring informasi dengan cermat disebut pemikiran kritis menurut Iqbal. Mahasiswa dengan pemikiran kritis dapat melihat lebih dari sekedar fakta masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, mereka dapat menantang keadaan dan

¹⁵ M. Iqbal., Transformasi Pendidikan Melalui Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah, *Jurnal Guru Indonesia*, 20(2), 2021, 15.

menyelidiki dasar masalah. Pemikiran kritis memungkinkan mahasiswa menjadi transformasi agen karena mereka dapat menyuarakan gagasan yang dapat memecahkan norma yang tidak efektif dan mendorong perubahan besar. Iqbal percaya bahwa semangat kreatif dan pemikiran kritis ini baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Mahasiswa yang diilhami oleh semangat ini menjadi agen perubahan yang berdaya; mereka membawa semangat baru, ide kreatif, dan solusi yang lebih baik untuk tantangan dunia saat ini. Menurut Muhammad Iqbal, memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan semangat kreatif dan pemikiran kritis merupakan langkah penting dalam mempersiapkan mereka sebagai transformator yang dapat membawa dampak positif dan membentuk masa depan Pendidikan.

3. Pendidikan untuk Keadilan dan Solidaritas

Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir dan penyair Muslim menyuarakan perspektif yang kuat tentang pendidikan dengan mendukung keadilan dan solidaritas. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan informasi akan tetapi tentang membangun individu yang memahami dan mendukung prinsip keadilan sosial. Iqbal menyatakan bahwa dalam pendidikan memerlukan pemahaman mendalam tentang masalah ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan. Mahasiswa harus dilatih untuk memahami masalah ini dan sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sebagai agen transformasi.

Sedangkan solidaritas didefinisikan oleh Iqbal sebagai komponen penting dalam membentuk hubungan antar individu dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan seharusnya mendorong solidaritas, mengajarkan mahasiswa untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain.¹⁶ Oleh karena itu, sebagai agen transformasi dalam Pendidikan mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ide-ide tentang keadilan dan solidaritas ke dalam kehidupan nyata.

¹⁶ Lone, A. A., Allama Iqbal's Educational Philosophy and its Contemporary Relevance, *Journal of Research and Innovations in Education*, 2(2), 2016, 199.

Dalam pendidikan, mahasiswa seharusnya memimpin dengan sungguh kesadaran sosial dan berpartisipasi dalam upaya kolektif untuk mencapai kesetaraan bersama. Pendidikan juga harus memberdayakan mahasiswa untuk menjadi pembela perubahan positif, memerangi ketidaksetaraan, dan membangun masyarakat yang berlandaskan keadilan. Iqbal percaya bahwa pendidikan untuk keadilan dan solidaritas sangat penting untuk menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial dalam masyarakat. Pendidikan yang berpusat pada prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan individu transformasi yang mampu mengubah dunia.

4. Pendidikan sebagai Media Aktivisme:

Muhammad Iqbal memandang pendidikan sebagai lebih dari sekedar proses memberikan pengetahuan. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah media aktivisme yang mendorong mahasiswa untuk menjadi aktivis dan membantu mereka menjadi agen transformasi. Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia sosial, ekonomi, dan politik, menurut Iqbal. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan untuk mengambil tindakan yang proaktif dan konstruktif.

Pendidikan sebagai media aktivisme memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam upaya perubahan dan menyuarakan pendapat mereka. Pendidikan seharusnya tidak membatasi kebebasan berpikir karena mahasiswa seharusnya dididik untuk menjadi pembicara yang kritis dan konstruktif. Diharapkan siswa menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk memobilisasi masyarakat, menyebarkan informasi, dan membentuk opini publik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya membuat orang cerdas tetapi juga menumbuhkan rasa perjuangan untuk perubahan sosial. Sebagai agen transformasi, mahasiswa diharapkan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari melalui pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan.

3. Peran Mahasiswa sebagai Agen Transformasi dalam Pendidikan

Mahasiswa memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan akademik dan masyarakat. *Pertama*, menyuarakan aspirasi. Mahasiswa sebagai agen transformasi dalam pendidikan menggunakan suaranya untuk menyampaikan aspirasinya terhadap perubahan dalam sistem pendidikan, kebijakan sekolah, atau isu-isu sosial. Tahap ini mencakup berbagai metode, termasuk berpartisipasi aktif dalam proses, mengorganisir acara publik, menulis artikel, dan menggunakan jejaring sosial.

Mahasiswa menggunakan platform tersebut untuk menyampaikan pesan mereka kepada khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran, dan menggalang dukungan terhadap perubahan yang mereka inginkan. Hal ini menciptakan ruang dialog, membuka pintu diskusi konstruktif dan menciptakan perubahan sikap sosial. Selain itu, aspirasi tersebut berpotensi memotivasi pihak berwenang termasuk lembaga pendidikan untuk menanggapi aspirasi dan kebutuhan siswa. Dengan berani menyampaikan aspirasinya, peserta didik dapat menjadi kekuatan positif yang mempengaruhi perubahan dan transformasi lingkungan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.¹⁷

Kedua, membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Mahasiswa dapat memberikan dampak positif dengan memberikan umpan balik konstruktif terhadap kurikulum. Hal ini dapat membuka ruang untuk inovasi dan perbaikan konsep akademis. Mahasiswa dapat berperan sebagai mentor. Mahasiswa juga dapat berkontribusi pada pengembangan dan penerapan teknologi pendidikan baru, seperti alat kolaborasi digital, platform online, dan aplikasi pendidikan.¹⁸

Ketiga, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, baik akademis maupun non-akademis, siswa dapat mencapai hal ini. Mahasiswa dapat pertukaran ide, menciptakan peluang

¹⁷ Sutardi, F., *Transformasi Pendidikan Melalui Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah*. November 2023, Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 di https://www.gurusiana.id/read/fransiskussutardi/article/transformasi-pendidikan-melalui-peningkatan-kapasitas-kepala-sekolah-3334050#google_vignette

¹⁸ Ririt, *Transformasi Pendidikan dalam Mewujudkan SDM yang Unggul Kreatif dan Inovatif Berkelanjutan*, Agustus 2023, Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 di <https://www.uny.ac.id/id/berita/transformasi-pendidikan-dalam-mewujudkan-sdm-yang-unggul-kreatif-dan-inovatif-berkelanjutan>

untuk pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang memotivasi dengan bergabung dalam klub, organisasi, atau proyek kolaboratif.¹⁹

Dalam hal ini dapat dicapai dengan mentoring mengenai lingkungan pembelajaran yang baik. Mahasiswa senior dapat bertindak sebagai mentor bagi mahasiswa junior, memberikan dukungan pribadi dan bimbingan akademik. Inisiatif ini mendorong pertumbuhan pribadi dan akademis dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman secara terbuka.

Untuk membuat lingkungan pembelajaran yang dinamis, teknologi sangat penting. Mahasiswa dapat menggunakan sumber daya teknologi seperti platform daring, alat kolaborasi digital, dan lainnya untuk mendukung pembelajaran interaktif dan membuat materi pelajaran lebih mudah diakses. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dapat membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pertumbuhan karakter dengan berpartisipasi secara aktif. Mahasiswa berkontribusi pada pembentukan budaya pendidikan yang menginspirasi dan memajukan dengan bertindak sebagai agen transformasi.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis dan pengembangan karakter pada mahasiswa sangat dibantu oleh pendidikan. Pendidikan juga mendorong pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan moral. Mahasiswa memiliki kewajiban sosial untuk mempertahankan hak-hak pribadi untuk diakui oleh masyarakat sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mahasiswa bertindak sebagai agen transformasi dan mendorong perbaikan pada sistem pendidikan yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan materi dari buku, jurnal, dan sumber lainnya, dikombinasikan dengan metode penelitian perpustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat berfungsi sebagai agen perubahan dengan menerapkan prinsip-prinsip moral dan pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah untuk tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa dapat mencapai ini dengan berbagi tujuan mereka, berkontribusi pada standar pendidikan tinggi, dan mendorong

¹⁹ *Ibid.*

suasana belajar yang mendukung. Selain itu, diakui bahwa mengubah pendidikan adalah langkah penting dalam menghasilkan sumber daya manusia jangka panjang, luar biasa, imajinatif, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan mendorong rasa kebutuhan untuk perubahan sosial selain membuat orang cerdas. Dengan bantuan program-program ini, siswa dapat menjadi agen perubahan dan meningkatkan baik masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Antoni et al. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Mahasiswa Universitas Afa Royhan Padangsidempuan." *Jurnal Education And Development*, vol. 10, no. 1, 2022.
- Arizona,dkk. "Pembelajaran online berbasis proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Herlina, D. "Membangun karakter bangsa melalui literasi digital." *In Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dalam Percepatan Pembangunan Indonesia Bermartabat*, 2015.
- Ikhwan Fauzi. *Menggapai Nilai Rubiyah*. Jakarta, Bina Mitra Press, 2004.
- Iqbal, M. "Transformasi Pendidikan Melalui Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah." *Jurnal Guru Indonesia*, vol. 20, no. 2, 2021.
- Kartika, R. "Analisis faktor munculnya gejala stres pada mahasiswa akibat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19." *Edukasi Dan Teknologi*, vol. 1, no. 2, 2020.
- Kholidah, Zakiyah. "Relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembentukan karakter siswa di era millenium." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2018.

- Lone, Ajaz Ahmad. "Allama Iqbal's Educational Philosophy and its Contemporary Relevance." *Journal of Research and Innovations in Education*, vol. 2, no. 2, 2016.
- Ririt. "Transformasi Pendidikan dalam Mewujudkan SDM yang Unggul Kreatif dan Inovatif Berkelanjutan." *Universitas Negeri Yogyakarta*, Agustus 2023, <https://www.uny.ac.id/id/berita/transformasi-pendidikan-dalam-mewujudkan-sdm-yang-unggul-kreatif-dan-inovatif-berkelanjutan> . Accessed 10 Desember 2023.
- Sarjono, dkk. "Panduan Penulisan Skripsi." Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Shabrina. "Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, 2022.
- Shaleh, Abd. Rahman. *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islām in India, a Social Analysis*. Russell & Russell, 1972.
- Sukamto, S. "Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) sebagai Cikal Bakal Penggerak Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 10, no. 2, 2021.
- Sutardi, F. "Transformasi Pendidikan Melalui Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah." *gurusiana.id*, Maret 2023, https://www.gurusiana.id/read/fransiskussutardi/article/transformasi-pendidikan-melalui-peningkatan-kapasitas-kepala-sekolah-3334050#google_vignette . Accessed 10 December 2023.

- Wartoyo. “Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila.” *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, vol. 4, no. 2, 2020.
- Zed Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan.”. *Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia*. 2004.